

## BAB IV

### ANALISA

Dalam bab ini dicoba menganalisa kawasan pantai Lampu'uk yang merupakan kawasan yang direncanakan untuk di kembangkan menjadi objek wisata pantai dan budaya. Pada bab ini dilakukan analisis terhadap perencanaan tata ruang kawasan, peletakan program kegiatan baru dan fasilitasnya dengan dasar pertimbangan untuk menghadirkan suatu sosok kawasan wisata pantai yang juga merupakan kawasan wisata budaya dengan kebudayaan tradisional masyarakat setempat sebagai unsur penarik lainnya.

#### 4.1. Analisa Tata Ruang Kawasan

Perencanaan tata ruang suatu kawasan harus mempertimbangkan kondisi fisik dasar objek/kawasan, kondisi lingkungan terbangun, fungsi-fungsi yang berlangsung di dalamnya, fungsi-fungsi tambahan yang direncanakan serta citra yang ditimbulkan dengan adanya interaksi antara komponen-komponen tersebut diatas.

Dalam sebuah strategi perencanaan tata ruang (kawasan), terdapat dua hal yang perlu di pertimbangkan, yaitu :

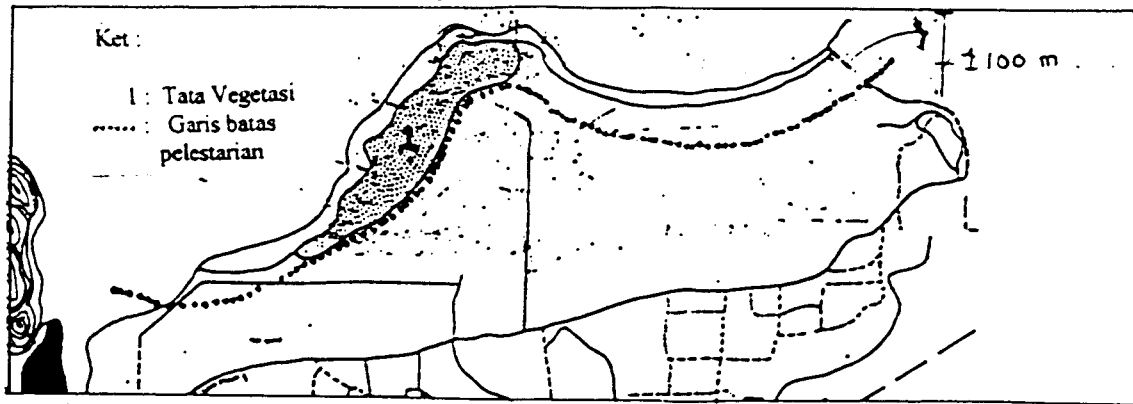
1. Aspek guna lahan yang berkaitan dengan optimalisasi tata guna lahan sebagai kawasan wisata pantai dan wisata budaya.
2. Aspek citra, yaitu berkaitan dengan dampak dari penataan itu sendiri.

Dalam perencanaan, perlu diperhatikan keberadaan potensi-potensi alam kawasan. Potensi tersebut perlu di ungkapkan dalam bentuk pelestarian atau pengembangan dan konsekwensinya.

##### 4.1.1. Pelestarian Potensi Alam

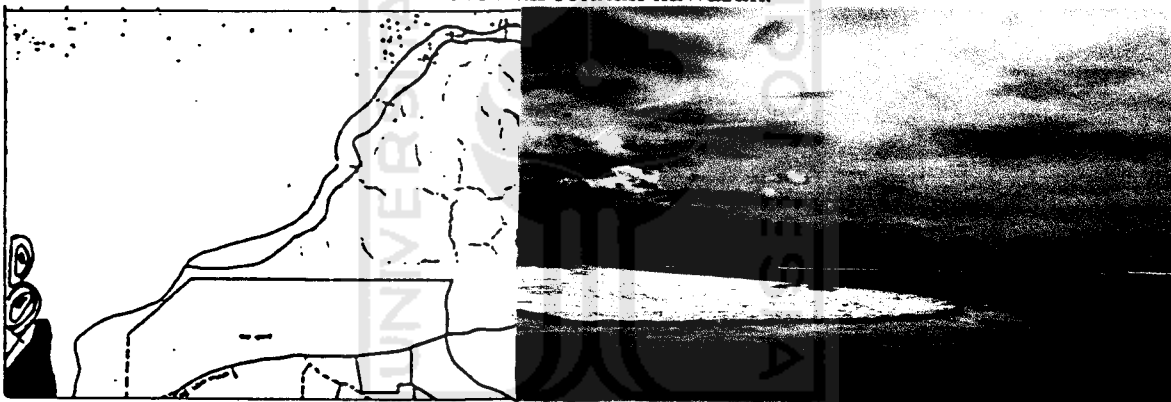
- A. Vegetasi, pohon cemara dibiarkan tetap alami sebagai peneduh. Konsekwensi dari pelestarian ini, bahwa kawasan atau daerah tempat pohon-pohon tersebut berada tidak dapat dibangun fasilitas wisata yang sifatnya dapat mengganggu kelestarian pohon-pohon cemara tersebut. Lokasi tata vegetasi yang di maksud terletak di pinggir pantai.

Gambar 4.1 : letak tata vegetasi/ pohon cemara.



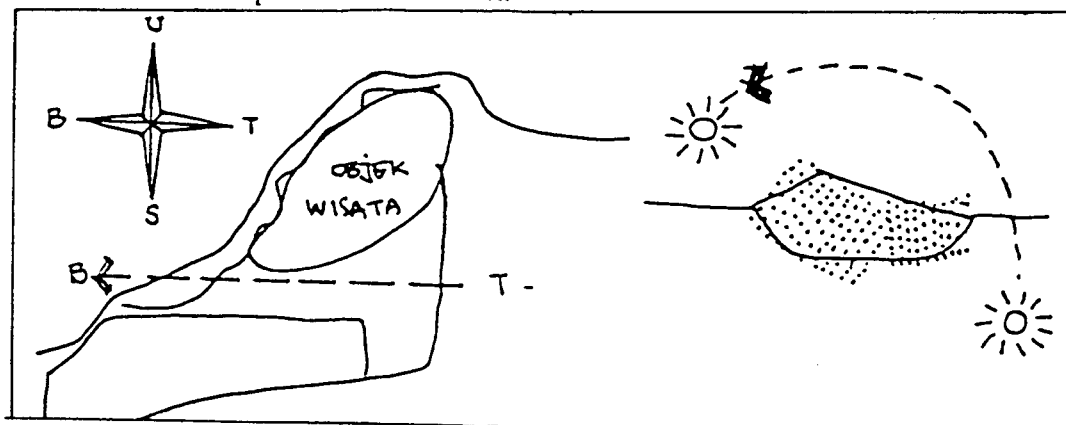
- B. Bukit-bukit batu kecil, terletak di bagian selatan kawasan pantai, termasuk dalam kawasan sungai Krueng Raba. Dari pantai Lampu'uk, objek ini sangat menarik di amati selain berfungsi sebagai penahan/pemecah angin untuk kawasan. Daerah yang berdekatan dengan objek tersebut lebih baik dibiarkan sedikit terbuka untuk memaksimalkan sudut pandang pengamatan kearah bukit-bukit batu kecil tersebut.

Gambar 4.2 : bukit batu kecil di sebelah selatan kawasan.



- C. Pantai Lampu'uk dengan pasir putihnya, area ini menghadap langsung ke Samudera Indonesia. Pada sore hari sangat sesuai untuk menikmati panorama matahari terbenam (sunset).

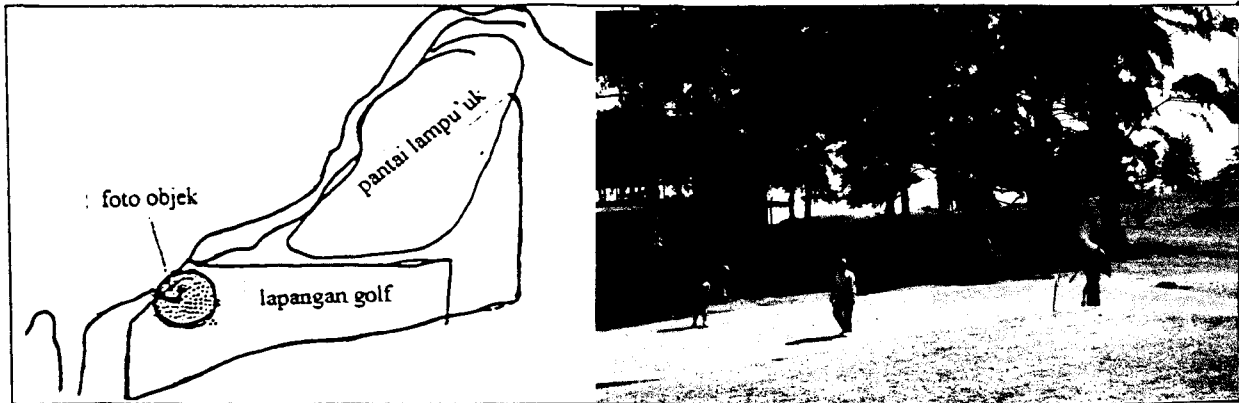
Gambar 4.3 : Orientasi peredaran matahari.



D. Fasilitas olah raga Golf (9 Hole), terletak sebelah timur kawasan pantai Lampu'uk, sangat potensial sebagai sarana pendukung pariwisata di kawasan tersebut.

Peta 4.1 : Letak lapangan golf

Gambar 4.4 : Lapangan Golf.



Keberadaan fasilitas olah raga tersebut saat ini seakan terpisah dari objek wisata pantai Lampu'uk, walaupun letaknya bersebelahan. Dan satu sisi dari lapangan golf tersebut sudah termasuk kawasan binir pantai. Untuk itu perlu pengelolaan yang mengarahkan keterpaduan dengan membuat akses antara kedua objek kegiatan tersebut dengan penempatan fasilitas wisata yang direncanakan memanfaatkan kemudahan akses dengan lapangan golf untuk mendukung kegiatannya.

E. Sungai *Krueng Raba*, terletak disebelah selatan kawasan pantai Lampu'uk. Sungai tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu tempat wisata sungai seperti parahu dayung dan wisata sungai lainnya. kondisi selama ini, belum dikelola dengan baik sebagai suatu alternatif wisata yang dapat menambah nilai/fitalitas kawasan wisata pantai lampu'uk.

Gambar 4.5 : sungai *Krueng Raba* tampak dari arah laut.



F. Penawaran akan adanya fasilitas penjualan ikan bakar (dijual dalam bentuk ikan segar dan dapat dipilih langsung untuk kemudian dibakar). Potensi ini dipandang dapat menarik minat wisatawan untuk menikmati makanan Sea Foot di pantai Lampu'uk.

Gambar 4.6 : Potensi kawasan lainnya, penjualan ikan segar siap bakar.



#### 4.1.2. Pelestarian Budaya

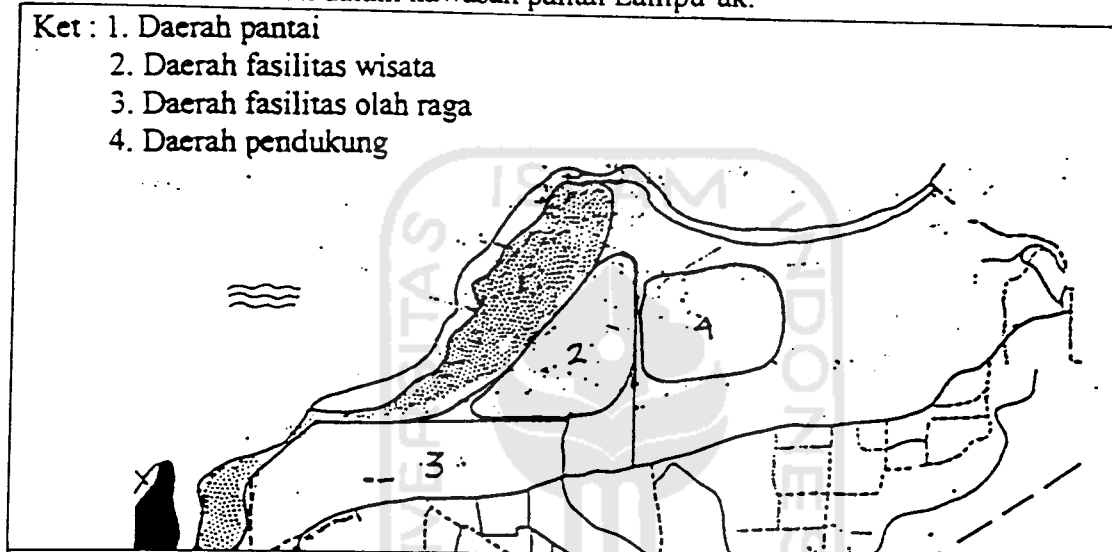
Adalah suatu usaha agar menguntungkan/memperkaya suatu kebudayaan dan menjamin kontinuitasnya. Maka dengan sendirinya perlu ada kebijaksanaan terhadap unsur apa dari kebudayaan bangsa boleh dimasukkan dalam paket wisata, unsur mana yang tidak boleh. Sehubungan dengan itu, perlu sekali diadakan inventarisasi tentang unsur-unsur mana yang ingin di pariwisataakan, sehingga dapat di pelajari terlebih dahulu *Social Cost*-nya (pengaruh sosial). Apa bila pengaruh sosial lebih besar dari pada *Economic Benefit*, maka sebaiknya pengwisataannya dihindari.

Seperti telah dibicarakan pada bab-bab terdahulu, dalam struktur masyarakat tradisional Aceh, peranan agama dan adat-istiadat adalah dua hal penting yang menentukan hampir keseluruhan pola/tata kehidupan masyarakat. Semua hal-hal yang dipandang bertentangan dengan norma agama dan adat-istiadat pasti ditolak dan tidak mendapat tempat serta dukungan dari masyarakat. Untuk itu perlu dijaga agar perencanaan dan pengembangan tidak mengarah kepada pertentangan dengan masyarakat, bahkan sedapat mungkin menjaga/melestarikan keunikan kebudayaan setempat sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Seperti diketahui, wisatawan akan

tertarik kepada hal-hal yang merupakan pengalaman atau pengetahuan baru. Apa bila keunikan tersebut tidak ada lagi, maka hilanglah daya tarik kawasan itu sendiri.

Berdasarkan analisa diatas, maka perencanaan tata ruang meletakkan wilayah amatan sebagai suatu kawasan yang mempunyai potensi dan masalah yang spesifik, yang pada akhirnya akan membawa konsekwensi adanya perlakuan yang spesifik pula. Untuk itu kawasan dibagi menjadi daerah-daerah yang masing-masing daerah mempunyai tingkat kespesifikan sendiri-sendiri. Dan pendaerahan ini digunakan sebagai dasar penentuan keterkaitan antar bagian kawasan.

Peta 4.2 : Pendaerahan dalam kawasan pantai Lampu'uk.



Rencana pengembangan kawasan pantai Lampu'uk adalah sebagai berikut :

1. Daerah utama (inti)/ daerah bibir pantai.

Daerah ini meliputi luas  $\pm 18$  ha. Yang merupakan daerah bibir pantai yang berupa pasir dan tata vegetasi yang berupa pepohonan cemara. Pada daerah ini tidak di perbolehkan kegiatan-kegiatan lain selain sebagai daerah alami. Penambahan semacam shelter (tempat duduk/istirahat) di perbolehkan karena tidak mengganggu tata vegetasi yang ada.

Fasilitas yang dapat dibangun didaerah inti adalah :

- Shelter.
- Menara pengawas yang juga berfungsi sebagai tempat pengunjung mengamati pemandangan pantai yang ada.

## 2. Daerah penyangga/daerah fasilitas wisata.

Merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah inti. Dipergunakan untuk membangun fasilitas pendukung wisata, misalnya sarana akomodasi dan lain-lain seluas  $\pm 20$  ha. Fasilitas yang terdapat didaerah penyangga adalah :

- Fasilitas pengelolaan.
- Fasilitas makan-minun/restauran.
- Fasilitas informasi wisata.
- Fasilitas pos dan telekomunikasi.
- Fasilitas penjualan cinderamata.
- Fasilitas wisata minat khusus.
- Musholla.
- Plaza atau ruang terbuka.
- Dll.

## 3. Daerah fasilitas olah raga.

Merupakan tempat dimana fasilitas olah raga (lapangan golf) berada. Daerah ini dibiarkan alami dan pada pengembangan selanjutnya, diberi akses dengan daerah penyangga. Fasilitas yang terdapat didaerah fasilitas olah raga adalah :

- Lapangan Golf 9 Hole.
- Lapangan tenis yang dikembangkan antara daerah olah raga dan daerah penyangga.

## 4. Daerah pendukung.

Merupakan daerah belum terbangun yang mencakup luas  $\pm 25$  ha lebih. Terletak di seberang jalan lingkungan kawasan pantai Lampu'uk. Daerah ini dapat dikembangkan menjadi area parkir atau sejenisnya. Fasilitas yang terdapat didaerah pendukung adalah :

- Parkir.
- Warung-warung penjualan.
- Bangunan *Genzet*

### 4.1.3. Penzoningan

Hal utama yang berpengaruh besar dalam menciptakan atau mengatur suatu tata ruang luar adalah aspek pencapaian, yang merupakan titik awal pergerakan kedalam kawasan. Oleh karena itu faktor aksesibilitas dan nilai strategis suatu lahan sangat penting artinya. Untuk itu perlu perhatian terhadap pengembangan selanjutnya, yaitu :

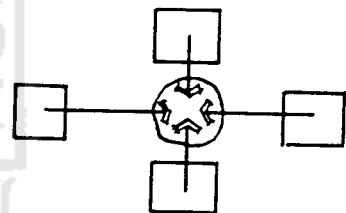
- Pencapaian kawasan mempertimbangkan aspek keamanan pelaku dan faktor visual yang terbentuk.
- Keberadaan area parkir, dalam perencanaannya agar memberikan kemudahan alur kendaraan dan pejalan kaki yang keluar masuk kawasan objek wisata.
- Pencapaian kawasan/ objek wisata didasarkan pada penikmatan visual dan ketegasan jalan masuk serta pengarahannya.

#### 4.1.3.1. Pola Pengaturan massa bangunan berdasarkan penzoningan

Pembentukan sebuah lingkungan atau kawasan diperoleh dari kaitan massa bangunan dan ruang terbuka serta pengoptimalisasian potensi objek wisata. Pengaturan peletakan bangunan diatur berdasarkan pengamatan terhadap beberapa bentuk gubahan massa sebagai berikut :

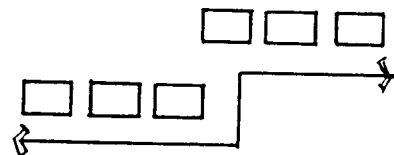
##### 1. Gubahan Massa Terpusat.

Terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominan yang berada di tengah.



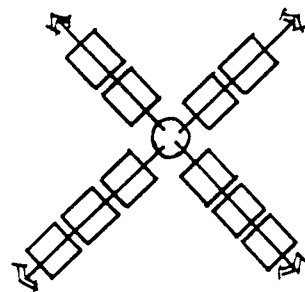
##### 2. Gubahan Massa Linier.

Terdiri dari bentuk-bentuk yang teratur pada suatu deret yang berulang berasal dari perubahan proporsi dimensi suatu bentuk atau pengaturan sederet bentuk sepanjang garis.



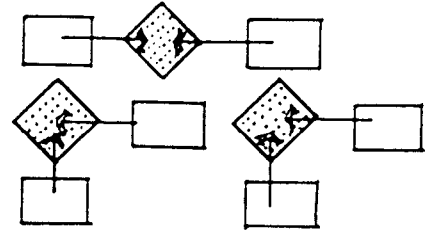
##### 3. Gubahan Massa Radial.

Adalah komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya.



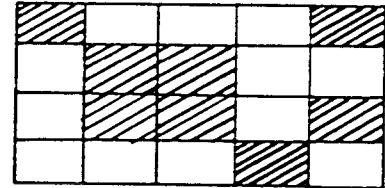
#### 4. Gubahan Massa Cluster.

Terdiri dari bentuk-bentuk yang berdekatan atau sama-sama menerima kesamaan visual. bentuk Cluster cukup luwes pengorganisasiannya berdasarkan kebutuhan fungsinya seperti ukuran potongan ataupun tata letaknya dan orientasi massa dapat ke segala arah.

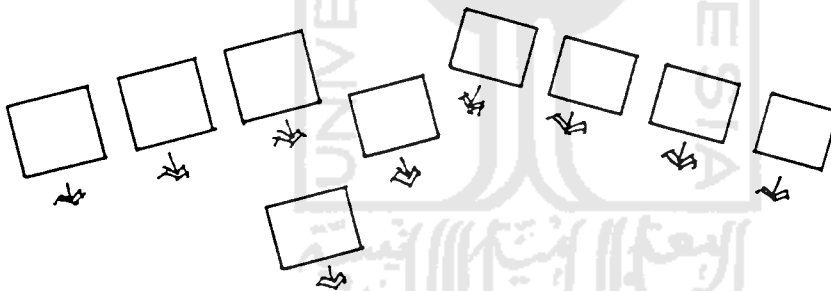


#### 5. Gubahan Massa Grid.

Adalah bentuk massa modular dimana hubungan satu sama lain diatur oleh grid-grid, dan begitu pula dengan pengembangannya.

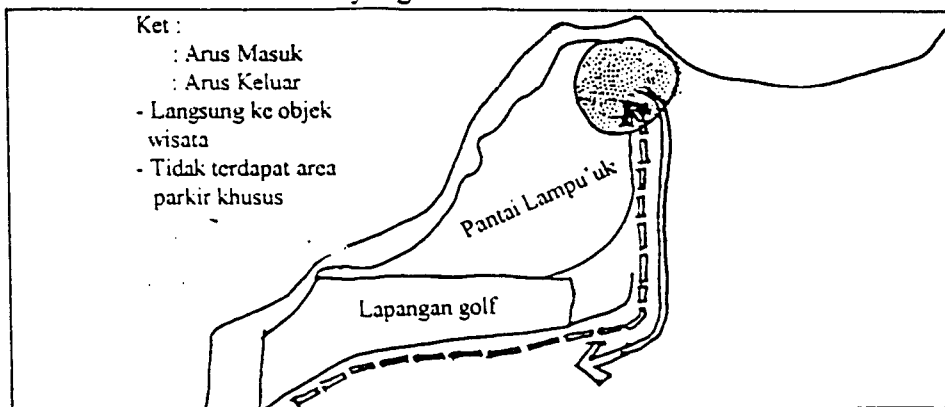


Dari ke lima bentuk gubahan massa diatas, maka bentuk peletakan bangunan yang dipandang paling sesuai untuk kondisi kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya adalah bentuk penggabungan antara pola gubahan massa Linier dan gubahan massa Cluster. Dimana orientasi bangunan adalah kearah pantai (kawasan bibir pantai).



#### 4.1.3.2. Jalur sirkulasi sekitar objek wisata

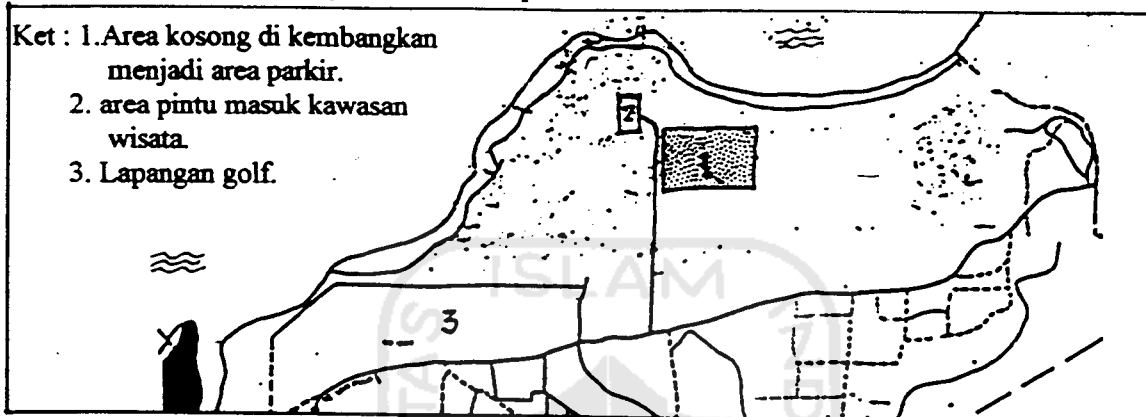
Peta 4.3 : Jalur sirkulasi yang ada





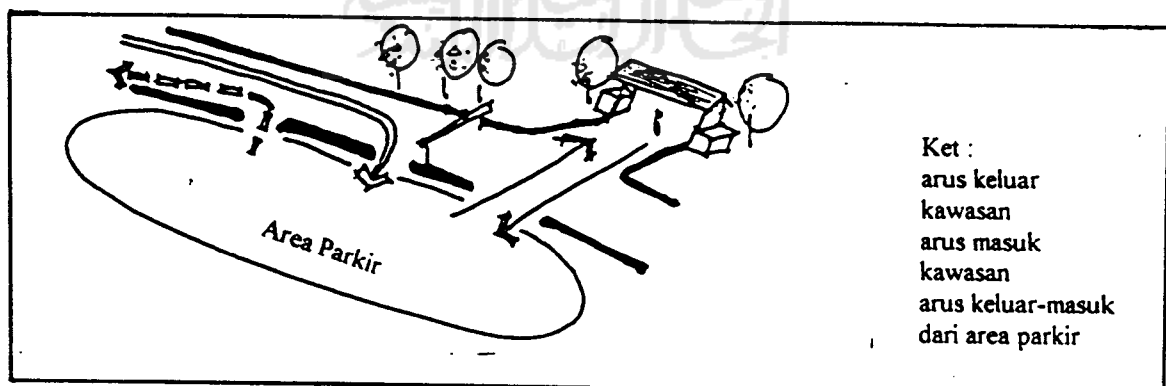
Selama ini, jalan lingkungan yang ada langsung di sambung kedalam objek wisata yang ada. Bagian perkerasan hanya mencapai pintu masuk kawasan dan diteruskan dengan jalan berpasir. Peletakan parkir dalam objek wisata dengan kondisi yang tidak teratur sehingga sering kali menyebabkan kesemrawutan sirkulasi antara kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Untuk itu perlu pengaturan arus sirkulasi agar bagian dalam kawasan (mulai pintu masuk hingga objek wisata) tidak terjadi kesemrawutan lagi.

Peta 4.4 : Rekomendasi peletakan area parkir



Berdasarkan rencana pengembangan diatas, maka :

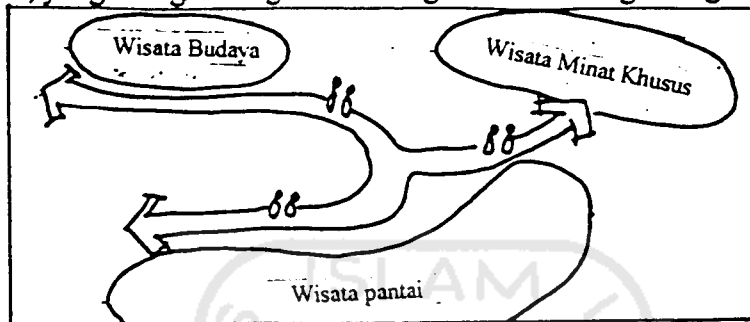
- Arus kendaraan pengunjung berhenti pada area parkir.
- Dari area parkir pengunjung memasuki kawasan wisata dengan berjalan kaki.
- Pengaturan area parkir, yang menyangkut pintu keluar masuk kendaraan dan pola pergerakannya.
- Pengaturan peletakan pintu keluar pengunjung dari area parkir agar tidak mengganggu arus kendaraan bermotor.



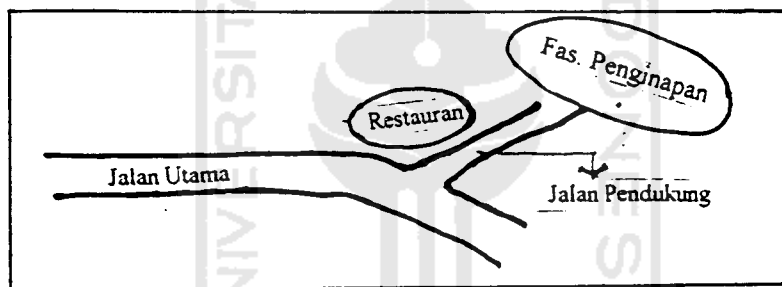
#### 4.1.3.3. Jalur sirkulasi dalam objek wisata

Jalur sirkulasi dalam objek wisata adalah jalur pejalan kaki. Sirkulasi terjadi dengan adanya kontak antara pelaku kegiatan. Dalam kawasan objek wisata yang direncanakan terjadi arus gerak atau arus sirkulasi dan pola perhentian. Pola perhentian ini terwujud dalam bentuk fungsi kegiatan. Dalam alur gerak itu sendiri berdasarkan fungsi dan besarnya dapat dibagi menjadi :

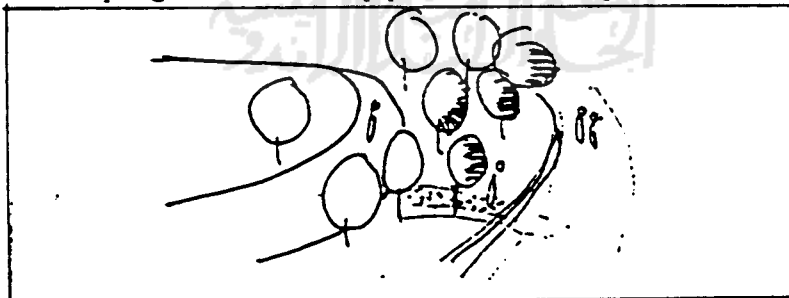
- Jalan utama, yang menghubungkan unit kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.



- Jalan pendukung, yang menghubungkan fasilitas-fasilitas wisata dalam satu jalur.



- Jalan setapak, yaitu jalan yang terbentuk akibat aliran pergerakan wisatawan dalam memaksimalkan pengamatan terhadap potensi visual objek wisata.

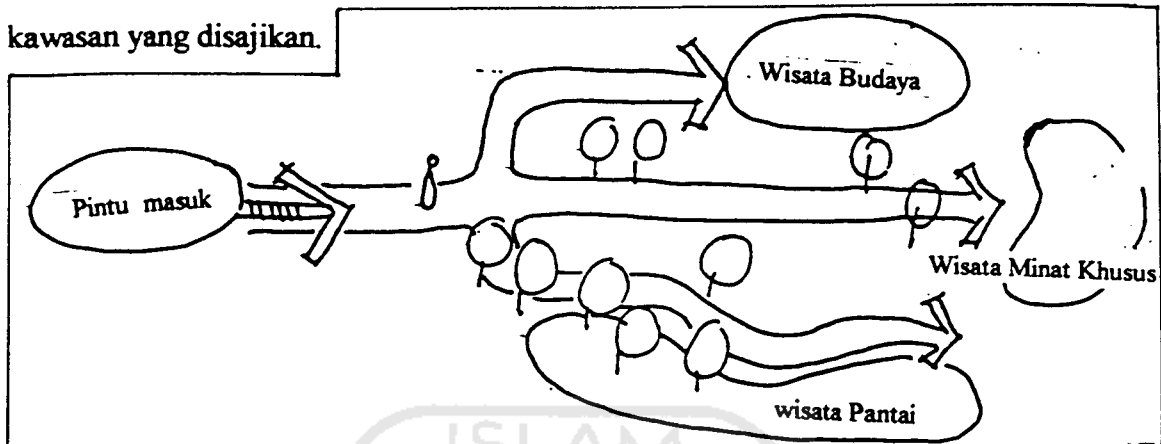


pengelompokan bangunan dalam kelompok telaah karakter akan mampu mewujudkan efisiensi sirkulasi. Sirkulasi dalam kawasan wisata diatur sedemikian rupa untuk memaksimalkan pengamatan/ penelaahan pengunjung terhadap kondisi alam yang

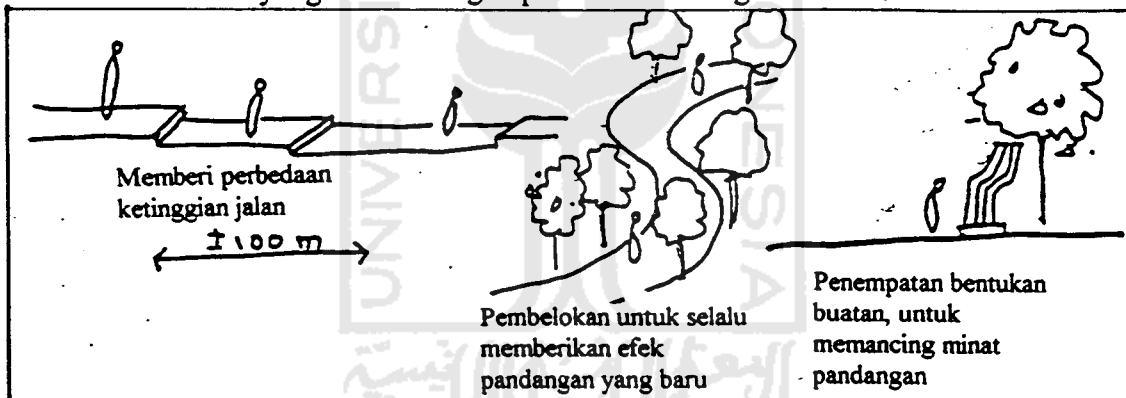


mencakup suasana lingkungan dan potensi lainnya. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan sirkulasi dalam kawasan adalah sebagai berikut :

- Sirkulasi merupakan metode penguasaan pengunjung terhadap objek yang dilihat. Untuk itu sirkulasi secara jelas harus mampu memberikan ketegasan terhadap isi kawasan yang disajikan.



- Fisik kawasan dengan kontur yang landai memungkinkan arus sirkulasi bergerak dari satu titik ke titik lain dalam kawasan secara lebih ringan. Namun perlu juga dipikirkan efek kemonotonan yang timbul dengan pemecahan sebagai berikut :



- Sirkulasi antar bangunan didasarkan pada interaksi kegiatan antar bangunan dan pengalaman visual yang berbeda.
- Sirkulasi dalam bangunan didasarkan pada tuntutan kegiatan yang diwadahi.

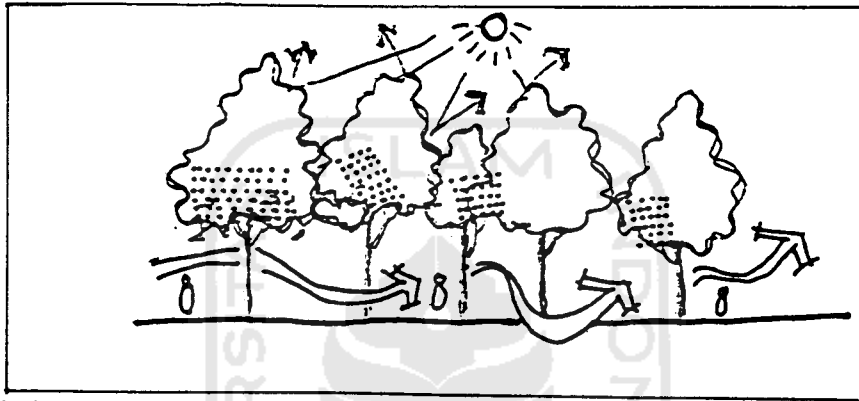
#### 4.1.3.4. Jalur hijau/vegetasi

Sebuah objek wisata pantai harus mampu memberikan suatu lingkungan pantai yang alami sebagai kekuatan utamanya. Aspek vegetasi memegang peranan penting dalam membentuk lingkungan yang diharapkan tersebut. Pelestarian dan pengembangan tata vegetasi dibibir pantai mempunyai fungsi sebagai berikut :

## 1. fungsi klimatologis

Vegetasi akan mempengaruhi kondisi kawasan secara keseluruhan karena :

- Vegetasi akan mampu meningkatkan dan menjaga kesuburan tanah, yang pada akhirnya akan mempertahankan lapisan tanah dari erosi hujan dan mengurangi efek abrasi pantai dengan ikatan-ikatan akar tanaman. Juga dapat berfungsi sebagai penyimpan air cadangan air tanah.
- Tata vegetasi akan mengurangi terik matahari yang secara langsung mengenai kawasan, sehingga pergerakan udara menjadi aktif untuk menjaga temperatur udara di kawasan yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia tersebut.



## 2. Fungsi arsitektural

Tata vegetasi akan memberikan nuansa estetis tersendiri dan menjadi bagian dominan mengingat keberadaan pohon-pohon cemara yang cukup rapat dan rimbun di kawasan tersebut yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada pembentukan karakter, bentuk dan orientasi kawasan. Fungsi arsitektural tata vegetasi adalah :

- Secara arsitektural vegetasi dapat berfungsi sebagai pembentuk dan penguat ruang, sedangkan secara estetis mempunyai peran pelunak garis bangunan dan mempersatu visual lansekap.
- Fungsi spesifik sebagai peneduh, pembatas, pelembut, mempersatu visual, pembedah objek yang ditekankan kehadirannya dan penghalang terhadap objek yang tidak diinginkan.
- Keberadaan pohon cemara laut yang dominan dalam kawasan wisata pantai Lampu'uk dapat menjadi ciri kawasan yang unik dan spesifik.

Untuk pengembangan selanjutnya, diadakan pengaturan tata vegetasi, penanaman kembali dibagian kawasan yang perlu tambahan tata vegetasi. Penghilangan sebagian tata vegetasi yang di peruntukan untuk fasilitas fisik dengan tidak merusak lingkungan tersebut secara semena-mena (tidak terprogram). Dan tidak mengakibatkan rusaknya lingkungan yang alami tersebut.

#### 4.2. Analisa Jenis Dan Kebutuhan Fasilitas Wisata.

Secara garis besar terdapat dua macam kegiatan utama dalam kawasan pantai Lampu'uk dan ditambah satu kegiatan tambahan yang ingin di kembangkan sebagai nilai tambah kawasan wisata. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah :

1. Kegiatan wisata pantai.
2. Kegiatan olah raga.
3. Kegiatan wisata budaya.

##### 4.2.1. Macam Kegiatan Wisata

Beberapa spesifikasi kegiatan yang ingin diwadahi di dalam kawasan pantai tersebut adalah sebagai berikut :

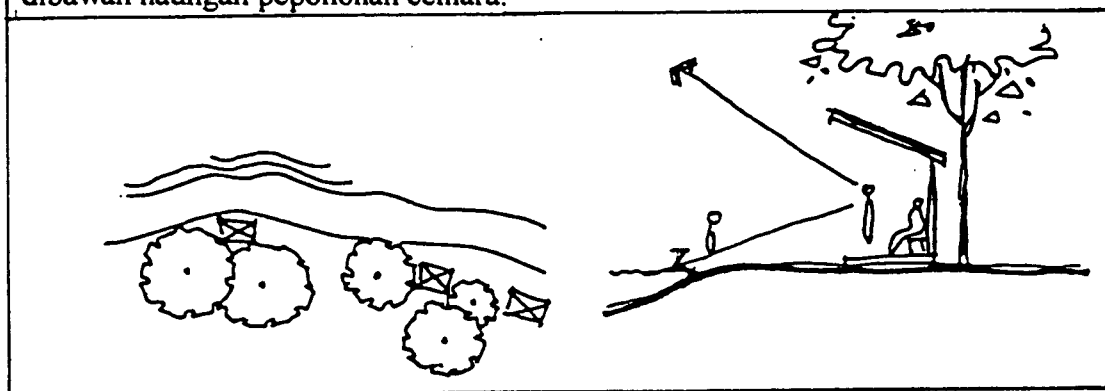
##### 4.2.1.1. Kegiatan wisata pantai

Yaitu kegiatan-kegiatan wisata yang dilakukan di sekitar pantai atau kegiatan yang mengarah pada pengamatan visual yang mencakup :

- Pantai (laut).
- Alam sekitar pantai/ suasana pantai.

Untuk itu perlu tempat-tempat pengamatan dan tempat istirahat. Bentuk wadah tersebut adalah :

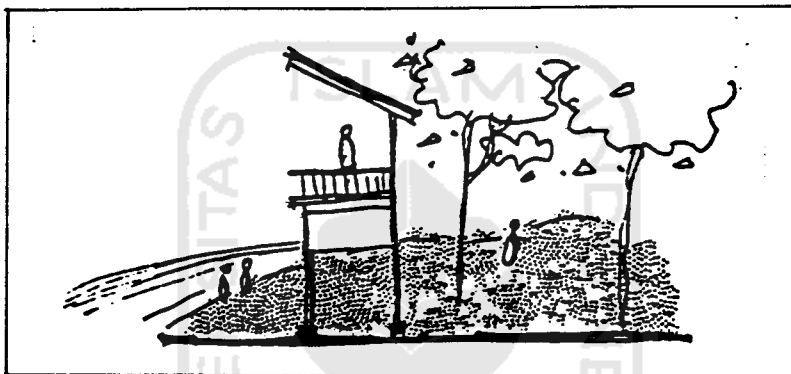
1. Shelter yang penempatannya diatur tidak terlalu jauh dari bibir pantai, dan terletak dibawah naungan pepohonan cemara.



2. Bangku-bangku dan meja tanpa atap. Berfungsi untuk tempat istirahat dan peletakkannya di antara pepohonan cemara.



3. Menara pengawas. Selain berfungsi untuk pos penjagaan/pengawas pantai, dapat juga dikombinasikan dengan fungsi tambahan sebagai tempat mengamati suasana pantai dengan efek visual yang lebih luasa.



#### 4.2.1.2. Kegiatan wisata budaya

Seperti disebutkan pada bagian-bagian terdahulu, bahwa warga disekitar objek wisata masih memegang erat tradisinya yang banyak dipengaruhi oleh norma agama dan adat istiadat. Pelestarian budaya itu sendiri adalah menumbuh kembangkan kebudayaan untuk lebih berarti lagi sebagai upaya pelestarian maupun pengembangan yang menyangkut nilai komersialnya. Untuk itu perlu dicermati unsur-unsur kebudayaan yang dapat dikomersialkan baik menyangkut keunikan maupun keasliannya, sebagai berikut :

1. Tata nilai kehidupan masyarakat.

Merupakan masyarakat tradisional yang terikat erat dengan ajaran Islam. Pola hidup masyarakat yang diikat erat dengan norma agama tersebut merupakan kespesifikasikan yang dapat dijual sebagai masukan baru atau pengetahuan/ pendidikan baru bagi wisatawan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda

tentang pelaksanaan hukum Islam yang dipengaruhi oleh adat istiadat setempat dalam ikatan yang saling kait mengkait.

## 2. Upacara-upacara keagamaan.

Yaitu kegiatan-kegiatan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, mencakup :

- Upacara *Rabu Abeh*.

Yaitu kegiatan turun kelaut (objek-objek wisata pantai) pada hari rabu terakhir menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini dipercaya sebagai usaha manusia secara simbolik untuk membersihkan diri (jasmani) sebelum memasuki bulan ramadhan sebagai bulan pembersihan rohani. Pada hari tersebut masyarakat berbondong-bondong turun kelaut untuk mandi dan mengadakan kegiatan makan-makan dipantai. Biasanya kegiatan ini tidak pernah di komersilkan, walau dengan keunikannya sebenarnya mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi.

Upacara yang melibatkan banyak massa ini tidak terdapat di daerah lain di Indonesia, kecuali di Yogyakarta dengan nama *Padhusan*. Namun apabila padhusan dapat dilakukan dimana saja di sumber-sumber mata air atau tempat seperti kolam renang, acara Rabu Abeh hanya dapat dilakukan di pantai/laut. Kegiatan ini hanya terjadi satu tahun sekali.

- Ratep/ Hikayat.

Yaitu bentuk nyanyian atau pantun yang biasanya menceritakan kisah-kisah ke-Islaman atau kisah-kisah perjuangan pahlawan pada masa perjuangan. Bentuk komunikasi dengan penonton adalah dengan musik dan syair yang berisi cerita-cerita seperti disebutkan diatas.dengan nuansa humor baik dari tingkah laku Peratep atau bentuk musiknya.

## 3. Seni tradisional.

- Seni tari (Seudati, Saman dan lain-lain). Seni tari Aceh dapat dibedakan dengan daerah-daerah lain. Apabila seni tari Bali lebih bersifat religi, Yogyakarta dengan kelembutan gerak para penari, maka seni tari Aceh amatlah attraktif baik gerak maupun kecepatan geraknya. Yang menarik adalah kekompakan antara penari dalam melakukan gerakan-gerakan dengan kecepatan dan ketelitian yang tinggi. Di Aceh

sendiri, amat jarang diadakan pertunjukan kesenian tradisional tersebut. Pementasannya hanya dapat disaksikan pada acara panggung kesenian rakyat perayaan 17 agustusan dan pada acara PKA (Pekan Kebudayaan Aceh) yang dahulu di adakan 15 tahun sekali (baru 2 kali perayaan), namun sekarang diproyeksikan untuk diadakan 5 tahun sekali. Pada perayaan PKA tersebut, seluruh bentuk kebudayaan atau kesenian tradisional Aceh yang ada dipertunjukkan.

- Seni suara, Yaitu kesenian musik Aceh yang bernuansa melayu. Musik yang berkembang adalah musik dengan nuansa pantun dan berwarna ke Islaman.
- Atraksi-atraksi lainnya. Misalkan *Top Daboih*, yaitu peragaan ilmu kebal yang di Banten terkenal dengan nama Debus. Atraksi ini amat jarang ditampilkan baik di Aceh maupun didaerah lainnya di Indonesia. Padahal dengan keunikan dan unsur misteri yang ada, atraksi ini akan banyak menarik minat wisatawan.

Untuk mewadahi kegiatan wisata budaya tersebut perlu disediakan wadah-wadah sebagai berikut :

1. Daerah terbuka/plaza atau tempat-tempat santai lainnya yang dilakukan di daerah terbuka.
2. Panggung pertunjukan atraksi kesenian tradisional. Keberadaannya dapat dipadukan dengan kegiatan lain di dalam kawasan wisata, misalkan kegiatan makan minum.
3. Sarana lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan, misalkan ruang ganti dan ruang istirahat.

Tabel 4.1 : Konsep atraksi/wisata budaya dan pelaksanaannya :

No	Atraksi/kegiatan kebudayaan	Waktu Pelaksanaan			Keterangan
		Mingguan	Bulanan	Tahunan	
1.	Atraksi kesenian tari	x	-	-	Dilaksanakan secara rutinitas pada hari libur
2.	Kesenian musik lokal dan nasional	x	-	-	Idem 1
3.	Ratep Hikayat	-	x	-	Sebagai atraksi kebudayaan tambahan
4.	Atraksi Tob Daboh	-	x	-	Idem 3
5.	Perlombaan ketrampilan seni (Tari dan Musik tradisional)	-	-	x	Menciptakan event khusus dan sebagai apresiasi seni rakyat
6.	Upacara Rabu	-	-	x	Hanya dilakukan pada hari rabu



	Abeh				terakhir sebelum bulan Ramadhan
7.	Permainan tradisional lainnya	-	-	x	Idem 3
8.	Pesta layangan	-	-	x	Idem 3
9.	Pentas seni rakyat	-	-	x	Diadakan oleh Pemda setempat diluar lokasi objek wisata
10.	Pekan Kebudayaan Aceh	-	-	x	Diadakan 5 tahun sekali oleh Pemda setempat diluar lokasi objek wisata. Seluruh unsur kebudayaan Aceh ditampilkan.

#### 4.2.1.3. Kegiatan wisata olah raga

Fasilitas olah raga lapangan Golf adalah salah satu fasilitas olah raga yang sudah memadai. Pengembangan selanjutnya adalah memberikan akses kefasilitas wisata lainnya di kawasan pantai Lampu'uk. Jenis-jenis olah raga yang dapat dikembangkan dan tidak bertentangan dengan norma setempat adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Kriteria kegiatan olah raga pantai dan pelaksanaannya.

No	Jenis olah raga	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Keterangan
1.	Renang	-	x	Batasan kelayakan berbusana. Dapat dilaksanakan dengan mematuhi kriteria busana yang sesuai.
2.	Surfing	-	x	Idem
3.	Volli pantai	-	x	Idem
4.	Perahu layar	x	-	Dapat dikembangkan karena tidak melanggar batasan kelayakan busana.
5.	Ski air	x	-	Dapat dilaksanakan pada saat tidak musim angin barat dan dengan batasan busana.
6.	Jet ski	-	x	Idem 1.
7.	Joging	x	-	Idem 4.
8.	Tenis	x	-	Idem 4.

Dari diagram diatas dapat diprogramkan kegiatan olah raga yang dapat dikembangkan dan direncanakan pewartannya.

#### 4.2.1.4. Kegiatan wisata minat khusus

Wisata minat khusus yang dapat dilakukan di kawasan pantai Lampu'uk adalah :

- Memancing.

Kedekatan objek dengan sungai Krueng Raba, dapat memanfaatkan muaranya sebagai lokasi pancing yang amat potensial. Selain itu laut pantai disekitarnya juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan pancing lepas pantai. Sebagai konsekwensi pengembangannya perlu ada fasilitas dermaga perahu yang dapat juga dipakai untuk tempat pemancingan di muara, serta wadah pendukung lainnya seperti ruang penyewaan alat pancing dan lain-lain.

- Perahu dayung. Memamfaatkan kondisi sungai *Krueng Raba* yang berarus pelan dengan kedalaman sungai sampai 1,5-2 meter dan lebar  $\pm$  15 meter.

#### 4.2.2. Fasilitas penunjang wisata

Untuk menentukan kebutuhan fasilitas penunjang wisata, perlu dicermati bentuk kegiatan wisata yang banyak dilakukan oleh wisatawan. Hal tersebut mencakup keseluruhan profil wisatawan yang terangkum dibawah ini.

Tabel 4.3 : Tujuan perjalanan/ kunjungan wisman ke Aceh tahun 1994.

No.	Tujuan perjalanan	Persentase
1.	Berlibur	89%
2.	Kunjungan usaha serta kunjungan keluarga	11%

Sumber : Dinas pariwisata D.I. Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa mayoritas sifat kunjungan wisman ke Aceh adalah berlibur.

Tabel 4.4 : Wisatawan manca negara menurut kelompok umur yang berkunjung ke Aceh Besar pada tahun 1994.

No.	< 20 Thn	20 s/d 29	30 s/d 39	40 s/d 49	50 s/d 59	> 60 Thn
Total	10	118	40	28	25	5
Persentase	4,42 %	52,21 %	17,70 %	12,39 %	11,06 %	2,22 %

Sumber : Dinas Pariwisata D.I Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa wisatawan terbanyak dari golongan usia 20 s/d 29 tahun, disusul oleh golongan yang lebih tua berurut hingga jumlah terkecil pada golongan usia 60 tahun ke atas. Sifat/ kecenderungan berlibur wisatawan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Wisatawan dan sifat/kecenderungan berlibur.

No.	Asal Negara	Jumlah	Kegiatan wisata yang dilakukan	Kebutuhan Fas. wisata
1.	Jerman	2.591	Aktif/ pertualangan (Adventure)	Fas. wisata alam
2.	Belanda	1.981	Budaya dan Sejarah	fas. wisata budaya dan sejarah
3.	Inggris	746	Ibid 1	Ibid 1
4.	Swiss	563	Wisata Budaya	Fas. wisata budaya
5.	Malaysia	274	Ibid 2	Ibid 2
6.	Australia	263	Ibid 1	Ibid 1
7.	Amerika Serikat	148	Alam dan Budaya	Fas. wisata alam dan budaya
8.	Perancis	102	Ibid 4	Ibid 4
9.	Canada	97	Ibid 7	Ibid 7
10.	Other	1.181	Campuran	campuran
	<b>Total</b>	<b>7.946</b>		

Sumber : Dinas Pariwisata D.I. Aceh.

Dari data diatas tampak bahwa peminat wisata alam lebih besar dari pada wisata budaya dan sejarah. Namun tampak pula bahwa peminat wisata budaya dan alam hanya berselisih sedikit dengan peminat wisata alam. hal ini menunjukkan bahwa, wisata budaya dan sejarah dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata andalan yang dapat meningkatkan nilai tambah dan vitalitas suatu kawasan wisata tertentu di Aceh.

Profil wisatawan manca negara yang berkunjung ke Aceh berdasarkan kebangsaan (sumber : Dinas Pariwisata D.I. aceh, 1995) :

**Wisatawan Jerman :**

sebagian wisatawan Jerman tergolong berpenghasilan tinggi dan cenderung menaruh perhatian yang besar terhadap aspek budaya disamping minat untuk “*Trecking*” dan “*Diving*”. Wisatawan Jerman tidak terlalu terpaku kepada Bali sebagai tujuan kunjungannya.

**wisatawan Belanda :**

kunjungan wisatawan Belanda banyak yang terkait dengan kunjungan yang bersifat nostalgia, dan cukup banyak yang merupakan kunjungan ulang (*Repeaters*), antara lain mengingat adanya hubungan sejarah dengan Indonesia.

### Wisatawan Inggris :

Motivasi kunjungan ke Indonesia adalah untuk berlibur dipantai dan menikmati wisata budaya. Bali masih menjadi fokus kunjungan mereka.

### Wisatawan Perancis dan Swiss :

sebagian besar wisatawan dari kedua negara ini cenderung memilih wisata budaya dan sejarah yang bersifat umum dan meliputi kunjungan ke berbagai daerah di Indonesia.

### Wisatawan Malaysia :

Sifat kunjungan selain untuk wisata juga untuk usaha. Kedekatan jarak dan hubungan sejarah dengan Aceh menempatkan Malaysia sebagai pasar utama pariwisata Aceh. Tujuan kunjungan khususnya kelompok etnis Melayu adalah untuk berlibur mengunjungi peninggalan sejarah dan budaya, rekreasi menempati urutan ketiga kunjungan mereka.

### Wisatawan Australia :

Bali masih menjadi fokus kunjungan, khususnya wisatawan usia muda dengan bentuk kegiatan wisata dipantai dan petualangan, namun ada kecenderungan untuk mengunjungi daerah lain di Indonesia.

### Wisatawan Amerika dan Canada :

Bali masih menjadi fokus kunjungan, sedangkan kunjungan keluar Bali dianggap sebagai kegiatan “*Back To Nature*”. Wisatawan Amerika sangat memperhatikan produk yang berkualitas (dan dengan menawarkan) sinar matahari, mistik, budaya, keamanan/keselamatan dan kesenangan (*Fun*).

### Wisatawan Nusantara :

Wisatawan Nusantara adalah wisatawan terbesar yang mengunjungi D.I. Aceh. Wisatawan Nusantara yang datang ke Aceh, cenderung mengunjungi objek wisata sejarah dan budaya. Sifat kunjungan selain rekreasi adalah kunjungan keluarga yang diikuti dengan berwisata. Masjid Raya Baiturrahman adalah objek utama kunjungan bagi wisatawan Muslim. Mereka biasanya menyempatkan diri untuk shalat di masjid tersebut sebagai bagian dari *Wisata Spiritual*-nya.

Dari profil wisatawan tersebut tampak bahwa kunjungan wisata budaya dan sejarah adalah sama menariknya dengan wisata alam/petualangan. Mereka mempunyai pangsa pasar tersendiri.

Kegiatan yang menyangkut fasilitas penunjang wisata ini merupakan penyediaan fasilitas yang menawarkan suasana relaksasi dan pelengkap kebutuhan wisatawan yang berkunjung selama menikmati kegiatan wisatanya. Fasilitas ini dapat berupa penginapan, pusat informasi turis, kegiatan penjualan cinderamata, fasilitas makan minum, pengelolaan dan fasilitas lain seperti Musholla, km/wc serta area parkir.

#### 4.2.2.1. Fasilitas penginapan (akomodasi)

Kegiatan menginap ini didasarkan kepada proyeksi kunjungan wisatawan yang diharapkan dapat ditampung di kawasan wisata tersebut. Pemilihan lokasi fasilitas penginapan berpegang pada tata guna lahan, pencapaian ke site/ objek wisata, kondisi lingkungan dan jaringan utilitas. Fasilitas penginapan di objek-objek wisata biasanya lebih mengutamakan suasana yang dipengaruhi oleh kondisi alam setempat daripada pertimbangan efisiensi dan cenderung bersifat informal.

Tabel 4.6 : Kriteria pemilihan fasilitas wisata.

No.	Fasilitas Akomodasi	Karakteristik	Kesesuaian lahan
1.	Hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan lahan relatif besar.</li> <li>• Biaya operasional relatif tinggi.</li> <li>• Orientasi visual antar ruang tidak seimbang.</li> <li>• Sistem pelayanan kompleks.</li> <li>• Privasi terbatas didalam ruangan.</li> <li>• Untuk perorangan/pasangan.</li> <li>• Berisi ruang-ruang dalam satu massa utama.</li> </ul>	
2.	Cottage	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan lahan relatif besar.</li> <li>• Biaya operasional relatif tinggi.</li> <li>• Orientasi visual terbatas.</li> <li>• Sistem pelayanan relatif kompleks.</li> <li>• Privasi terbatas pada unit bangunan.</li> <li>• Untuk rombongan atau keluarga.</li> <li>• Unit-unit bangunan dengan ruang-ruang didalamnya.</li> </ul>	
3.	Pondok Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membutuhkan lahan relatif kecil.</li> <li>• Biaya operasional relatif rendah.</li> <li>• Orientasi visual maksimal.</li> <li>• Sistem pelayanan relatif sederhana.</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Privasi pada ruang dalam dan semi privasi pada ruang luar.</li> <li>• Untuk perorangan/pasangan.</li> <li>• Unit-unit ruangan berdiri sendiri atau berdampingan.</li> </ul>	
4.	Home Stay	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membutuhkan lahan khusus.</li> <li>• Biaya operasional rendah.</li> <li>• Orientasi visual terbatas/minim.</li> <li>• Sistem pelayanan sederhana.</li> <li>• Privasi terbatas pada ruangan.</li> <li>• Untuk perorangan/pasangan.</li> </ul>	

Dari analisa di atas, jenis penginapan **pondok wisata** dan **Home Stay** dipandang lebih sesuai untuk kondisi alam pantai dan dapat menciptakan interaksi yang lebih baik antara wisatawan dengan penduduk lokal.

#### 4.2.2.2. Sarana informasi wisata

Merupakan pusat informasi yang berfungsi melayani wisatawan untuk mengetahui fasilitas dan objek wisata yang ditawarkan serta hal-hal lain yang bersifat informatif.

#### 4.2.2.3. Fasilitas penjualan (Cinderamata, buah dan studio film)

Disamping aspek komersial sebagai tujuan utama, kegiatan ini juga mempunyai nilai sebagai tempat untuk :

- Memamerkan hasil kerajinan rakyat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu dalam setiap pengembangan objek wisata sedapat mungkin menampilkan sesuatu yang memang berasal dari daerah tersebut.
- Menciptakan interaksi sosial antara masyarakat setempat dengan wisatawan. Dengan cara demikian, masyarakat diajak untuk ikut memiliki objek wisata tersebut.

#### 4.2.2.4. Fasilitas makan minum

Kegiatan santai/ penyegaran kembali ini sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akan makanan dan minuman yang memanfaatkan pemandangan alam dan atraksi kesenian tradisional sebagai unsur hiburan menemani kegiatan makan minum itu sendiri. Kegiatan ini selain di tempat khusus seperti restoran, juga dibuka kesempatan kepada masyarakat untuk menjadi penjaja minuman dan makanan ringan.

#### 4.2.2.5. Fasilitas Pos dan Telekomunikasi

Kegiatan ini adalah salah satu cara untuk membuka hubungan kawasan dengan dunia luar dimana wisatawan dapat menghubungi dan dihubungi sebagai upaya memberikan kemudahan bagi wisatawan pengunjung untuk tetap dapat akses dengan kehidupan sosial diluar kegiatan wisatanya.

Selain sebagai fasilitas pelayanan, keberadaan pos dan telekomunikasi adalah usaha untuk melibatkan unsur-unsur terkait sebagai bagian dari pendukung industri kepariwisataan. Sarana telekomunikasi dapat berupa hubungan internasional, nasional maupun lokal (telepon umum).

#### 4.2.2.6. Fasilitas Pengelolaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bersifat koordinatif dalam proses pengembangan kawasan. Disamping itu, kegiatan ini merupakan kegiatan administratif dan pelayanan umum dan bersifat formil. Sifat kegiatan terpisah dari kegiatan wisata itu sendiri. Serta berfungsi sebagai penentu kebijakan segala sesuatu bentuk kegiatan dan pengembangannya didalam kawasan. Sifat kegiatan tersebut diatas menuntut konsekwensi lokasi yang mudah dijangkau dan merupakan unsur utama dari struktur fasilitas wisata yang ada.

#### 4.2.2.7. Fasilitas Pelayanan/Servis

- **Musholla.** Sifat kegiatan adalah ibadah, dimana keberadaannya sedapat mungkin agar mudah ditemui dan bersifat terbuka. Orientasi bangunan berdasarkan ketentuan akan praktek ibadah menuntut peletakan yang spesifik pula. Fasilitas ini dilengkapi kebutuhan akan tempat wudhu dan lainnya sebagai pendukung kegiatan utama sebagai tempat Shalat.
- **Parkir.** Sifat kegiatan dengan interval kegiatan padat ini, menuntut suatu peletakan dimana keberadaannya tidak mengganggu sirkulasi pejalan kaki dan arus keluar masuk ke kawasan serta tidak menimbulkan efek kebisingan bagi kegiatan yang membutuhkan ketenangan. Pengaturan dilakukan terhadap sistem sirkulasi, daya tampung dan pencapaian (efisiensi). Lebih lanjut harus pula dipisahkan antara parkir roda dua, roda empat dan bis wisata agar tidak terjadi kesemrawutan arus kendaraan di sekitar kawasan.

- **Km/ wc.** Selain pada tempat-tempat khusus (ruang dalam) yang memang menuntut keberadaan tempat servis tersebut, ruang luar atau kawasan objek wisata juga menuntut keberadaan fasilitas servis ini pada tempat-tempat tertentu dimana pengunjung dapat memamfaatkannya sewaktu-waktu. Dengan peletakan pada tempat yang strategis, diharapkan secara tak langsung dapat menjaga kualitas lingkungan dari segi kesehatan. Untuk mendukung wisata pantai yang ada di kawasan, lebih lanjut dapat pula ditambahkan fasilitas-fasilitas lain seperti bak sampah yang dibedakan pula dengan sifat sampah itu sendiri (plastis atau non plastis).
- **Penjualan tiket.** terletak pada bagian depan/pintu masuk kawasan yang berfungsi untuk menarik restribusi yang akan digunakan untuk biaya perawatan dan pengembangan kawasan. Keberadaannya diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dan secara visual harus mampu menampilkan citra kawasan sebagai kawasan wisata pantai dan budaya.

### **4.3. Analisa Bentuk Fisik Bangunan**

Pada bagian ini akan dibahas orientasi pengembangan kawasan wisata pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya. Untuk itu perlu pendekatan kebudayaan terhadap :

#### **4.3.1. Penampilan bangunan**

##### **4.3.1.1. Arsitektur tradisional**

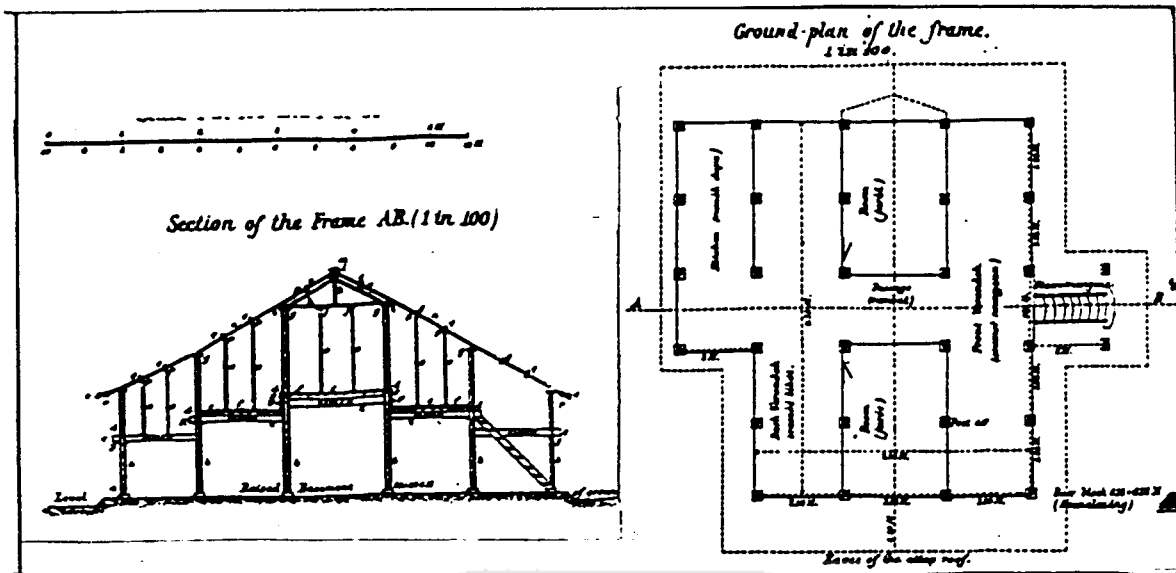
Arsitektur tradisional Aceh berupa rumah panggung dengan bentuk atap pelana serta dominasi ornamen-ornamen yang berciri alami seperti gambar daun dan pohon. Pada perencanaan fisik kawasan, pendekatan arsitektur tradisional hanya sebagai preseden. Yaitu transformasi desain dengan warna arsitektur baru yang mengandung unsur-unsur arsitektur tradisional.

##### **4.3.1.2. Bentuk bangunan**

Bentuk fisik arsitektur rumah tradisional Aceh berupa rumah panggung. Pola ruang rumah adat Aceh tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 4.7 : Pola rumah tradisional Aceh.



Pembagian ruangnya sendiri adalah sebagai berikut :

1. Ruang bawah/hall (*Iyup Reumyeun*), adalah area publik yang biasa dipakai untuk duduk-duduk/bersantai dan interaksi dengan tetangga. Pada masa panen, dimanfaatkan untuk tempat penyimpanan padi.
2. Ruang tamu (*Sramoe Reumyeun*), adalah area semi publik yang diperuntukan bagi tamu dalam acara yang lebih formal.
3. Ruang antara (*Rambat*), adalah area antara ruang tamu dengan kamar dan serambi belakang.
4. Kamar tidur (*juree*), biasanya terdiri dari dua kamar, yaitu kamar untuk lelaki dan kamar untuk perempuan, dan merupakan area privat.
5. Serambi belakang (*Sramoe Likot*), adalah ruang yang dipergunakan untuk ruang makan atau ruang antara bagian servis dengan ruang lainnya.
6. Dapur (*Rumoh dapu*), adalah area servis dimana kegiatan memasak berlangsung.

Pola peruangan tersebut diatas dipakai juga pada penataan tata ruang kawasan dan fasilitas ruang lainnya dengan transformasi disain yang dipandang sesuai dengan karakter kegiatan tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya dari arsitektur tradisional Aceh lebih banyak mengambil bentuk dari Lonceng *Cakra Donya*. Lonceng *Cakra Donya* yaitu sebuah

bingkisan Maharaja Cina yang diantar oleh laksamana Cheng Ho pada tahun 1414. Lonceng ini merupakan hadiah untuk raja Aceh sebagai tanda persahabatan antara maharaja Cina dan raja Aceh pada waktu itu.

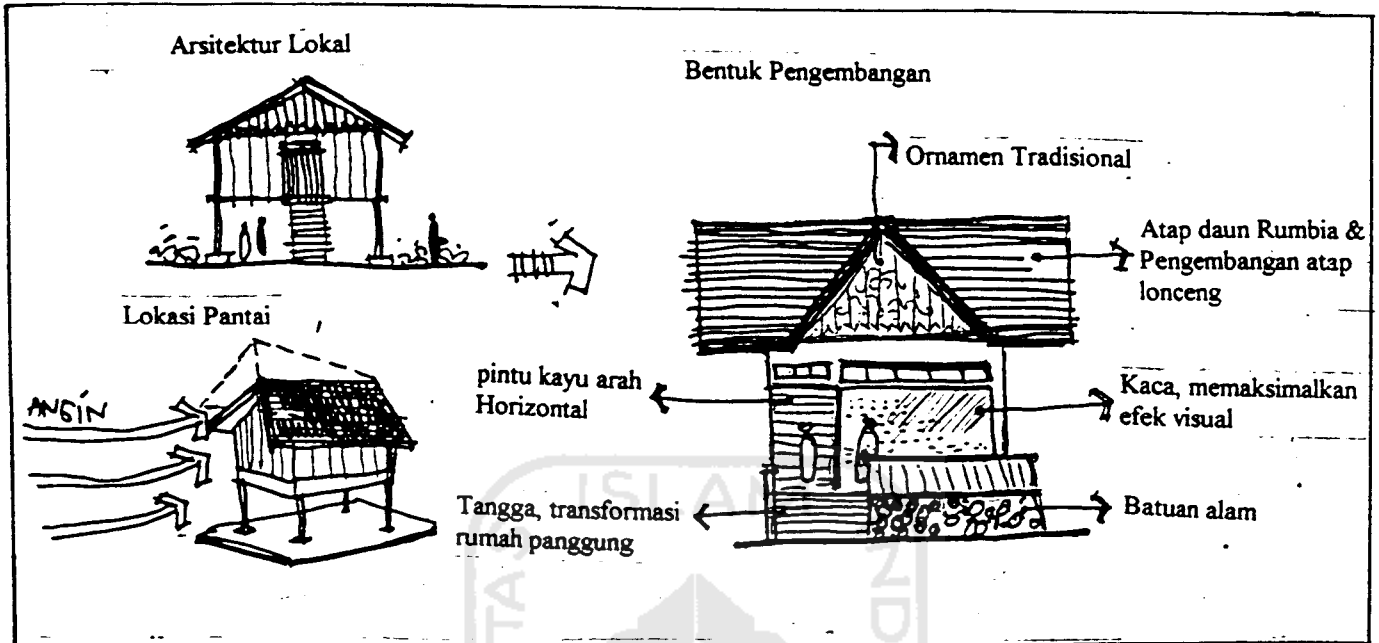
Arsitektur tradisional Aceh pada masa tersebut adalah khas rumah hunian daerah pengunungan. Dimana rumah panggung adalah sebuah solusi terhadap kondisi alam yang masih perawan. Pada perkembangan selanjutnya, rumah panggung berkembang menjadi rumah tradisional Aceh dengan ornamen-ornamen yang ada yang bercirikan Islam, yaitu dengan lambang atau simbol-simbol alam yang mencakup dedaunan , pepohonan dan hewan.

Bentuk atap lonceng tersebut belakangan telah menjadi suatu bentuk arsitektural yang dianggap merupakan arsitektur tradisional Aceh. Perkembangan seperti disebutkan diatas, dapat dilihat dari disain-disain halte bis maupun gedung-gedung yang berada di Aceh dengan pola atap yang sama mengikuti bentuk atap lonceng Cakra Donya ataupun bentuk perubahan dari lonceng tersebut.

Gambar 4.8 : Lonceng dan rumah adat Aceh.



Berdasarkan analisis di atas, maka bentuk bangunan yang direkomendasikan adalah :



- Arsitektur lokal/rumah panggung → Transformasi dengan peninggian.
- Bentuk atap dipilih bentuk atap lonceng *Cakra Donya* dengan beberapa perubahan, dipandang lebih dapat mewakili gerak tari Aceh yang atraktif sebagai salah satu unsur kebudayaan Aceh yang menggambarkan keunikan karakter budaya setempat.
- Kondisi pantai → Kekuatan angin → Antisipasi dengan pengaturan arah struktur atap → atap dengan daun rumbia → pantai yang alami.
- Penempatan bukaan → memaksimalkan efek visual.